ATTANWIR
Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 10 (2) September (2019)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Aktualisasi Nilai-Nilai Kitab Kuning dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darun Najah Kemamang Balen Bojonegoro

Asnawi
asnawibjn@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

Abstrak: *Maksud dan tujuan utama mencari ilmu adalah untuk di amalkan. Oleh sebab itu ada upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang didapatkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba membidik aktualisasi kandungan kitab-kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Darun Najah Kemamang Balen Bojonegoro. Ada beberapa kitab kuning yang dijadikan acuan untuk di teliti, yaitu : kitab Targhib wa Tarhib, sebuah kitab hadits yang berisikan hadits-hadits tentang panduan kehidupan sehari-hari. Kitab ta'lim al-mutallim, kitab yang berisikan etika sebagai seorang pelajar. Kitab adab al-alim wa mutaalim, sebuah kitab yang berisikan etika sebagai pelajar dan guru.*

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebuah teknik penelitian yang menyajikan data dalam bentuk narasi. Wawancara dan observasi menjadi metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah kandungan kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Darun Najah Kemamang Balen Bojonegoro diamalkan dan dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Darun Najah kemamang Balen Bojonegoro. Hal itu nampak dari beberapa nilai-nilai kitab kuning yang menjadi kebiasaan harian dari para santri seperti berjamaah, membaca al-qur'an, suka membantu dan lain-lain yang semuanya mereka dapatkan penegtahuan tersebut dari kitab kuning yang mereka kaji sehari-hari.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Kitab Kuning*

PENDAHULUAN

Undang-undang no: 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktratis serta beratnggung jawab.[25] Seluruh lembaga pendidikan harus mengacu kepada undang-undang di atas, tidak terkecuali pesantren.

Pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan generasi dengan pengetahuan agama yang mumpuni dan akhlak yang baik sudah diakui oleh masyarakat luas. Lembaga yang tak lekang oleh perjalanan zaman.[26] dalam perjalanannya, pesantren telah menghasilkan banyak generasi berpotensi yang memimpin bangsa ini. *Out put* yang berkualitas tentu dihasilkan dari proses panjang, baik yang berkenaan dengan sistem maupun kebijakan. Pemilihan metode dan bahan ajar yang tepat, tentu punya peran yang tidak bisa disepelekan dalam menghasilkan lulusan yang hebat.

Kurikulum pesantren, terutama pesantren salaf, menarik untuk dikaji. Di setiap Pesantren selalu diajarkan ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti tafsir, hadist, fiqih dan tasawuf.[27] Muatan Ilmu tradisional tersebut yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan di luar Pesantren.

Salah satu keunikan Pesantren dalam kurikulumnya adalah dalam pembelajaran hadist. Pada umumnya pembelajaran hadist di Pesantren bukan sebagai ilmu, tapi lebih banyak mempelajari matan hadist sebagai bagian dari pengajaran akhlak.[28] Ada beberapa kitab –kitab hadist yang sangat familiar dikalangan pesantren, di antaranya : *Riadlussholihin*, sebuah kitab hadist yang banyak mengupas permasalahan hati seperti sabar, tawakkal, giat beribadah, hubungan dengan sesama manusia dan lain-lain.

Panca jiwa Pesantren : jiwa keikhlasan, jiwa sederhana, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kemandirian, jiwa bebas dalam memilih alternatif. Mampu diterjemahkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.[29] Santri sejak di Pesantren sudah di ajari kemandirian dan kesederhanaan. Mencuci, memasak, menyiapkan kebutuhan sehari-hari biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Hal demikian adalah potret kesederhaan dan kemandirian santri. Dikalangan pesantren ada istilah *ro'an* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata kerja bakti. *Ro'an* merupakan media bagi santri untuk belajar ikhlas sebab mereka bekerja namun tidak digaji.

Kehidupan dimasa moderen nan matrealistis seperti ini, dibutuhkan orang-orang yang punya karakter kuat untuk mengarunginya, sebab dalam dunia yang serba matrealistis dan hedonis, persaingan hidup sangat keras. Berbagai macam tawaran kehidupan yang layak namun menyimpang dari norma dan aturan sangat banyak. Godaan dan ujian kehidupan yang demikian besar, hanya mampu dihadapi oleh orang-orang yang punya kekuatan mental dan spiritual. Hasil dari tempaan

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Kencana, 2016).271
[26] Suryadarma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi* (Malang: UIN Maliki press, 2013). 132
[27] Ali. 135
[28] Ali.135
[29] Ali. 150

dan latihan sehari-hari. Kekuatan mental yang mampu menghadapi pengaruh keduaniaan , dihasilkan oleh kekuatan motivasi akan kehidupan di akhirat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren

Istilah Pondok yang biasanya disambung dengan kata pesantren disinyalir berasal dari bahasa Arab: *Funduq* yang artinya adalah hotel atau asrama.[30]. Dugaan ini bisa dikatakan logis bila kita lihat kenyataannya bahwa pondok adalah sebuah bangunan yang dihuni oleh para santri.

Pesantren berasal dari kata: santri, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an,* artinya adalah tempat-tempat santri. Sedangkan istilah santri, sebagai mana pendapat profesor Johns, yang dikutip oleh Zamahksyari Dhofier, berasal dari bahasa Tamil, yang artinya adalah guru mengaji. CC. Berg bependapat, bahwa santri berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India diartikan sebagai orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.[31]

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, setidaknya bisa ditarik kesimpulan bahwa istilah santri adalah orang-orang yang berkutat dalam ilmu keagamaan. Sedangkan istilah Pondok Pesantren adalah istilah yang berasal dari bahasa asing yang telah mengalami asimilasi bahasa. Secara umum bisa diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berdiamnya orang – orang yang mempelajari berbagai ilmu agama islam, baik dari para pengajar maupun para pembelajar.

Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia sangat penting sebab pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mula-mula ada di negeri ini, lain dari itu, pesantren punya keunikan yang khas yakni mandiri. Kiprahnya dalam mencerdaskan generasi bangsa sudah tidak di ragukan lagi. Dengan kemandirian yang terbangun dari kesederhanaannya mampu eksis dalam situasi yang sulit. Rata-rata pondok pesantren dibangun secara mandiri oleh pengelolanya tanpa melibatkan campur tangan dari pemerintah dalam pembiayaannya. Berangkat dari nol kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan bertambahnya santri adalah ciri umum dari pesantren.[32]

Kitab kuning

Kitab kuning adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.[33] Kitab kuning mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keagamaan pada diri santri) sebab kandungan dan isi dari kitab kuning banyak yang berkaitan dengan tata cara bersosialisasi dan bermasyarakat.

Turats adalah tradisi yang tertulis atau aktivitas-aktivitas normatif yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu dalam hal : filsafat, tasawuf, fiqih

---

[30] Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Peasantren*, IX (Jakarta: LP3ES). 41

[31] Dhofier. 41

[32] Muhammad Romahurmuzy, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, kedua (Jakarta: MADANI).137

[33] Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 111.

dan lain-lain.[34] Banyak kyai dan ustadz dari kalangan pesantren yang menghasilkan karya tulis yang sampai saat ini masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. KH Hasyim Asy'ari contohnya, beberapa kitab klasik lahir dari tangan dinginnya. Adabul alim wal mutaalim adalah salah satu karyanya dibidang pendidikan. Ide-ide cemerlang ia tuangkan di dalamnya.

Kitab kuning (*turats* atau kitab klasik) menjadi salah satu elemen dan indikator sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pesantren.[35] *Turats* atau kitab klasik disebut dengan istilah kitab kuning sebab kitab-kitab tersebut biasanya ditulis dalam lembaran kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning merupakan bahan ajar wajib di pendidikan pesantren. Para santri akan terlihat akrab dengan tulisan-tulisan Arab tanpa harokat dan makna yang disusun dalam bentuk kitab dengan berbagai ukuran dan ketebalan.

Kitab kuning memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1) Pada umumnya merupakan karya abad pertengahan.
2) Struktur kalimatnya banyak dimulai dengan kata kerja.
3) Banyak menggunakan *Dlomir.*
4) Struktur kata yang digunakan dalam bahasanya mengenal *isytiqoq* atau perubahan yang terjadi dalam kata itu sendiri.
5) Ukurannya besar, hurufnya kecil-kecil, tidak mengenal titik, koma.
6) Struktur kalimat dalam bahasanya mengenal adanya *i'rob* atau perubahan bentuk akhir kata.
7) Penyajiannya sederhana dalam sistematika, pergeseran, dari sub topik ke sub topik lain tidak menggunakan alenia baru, tetapi dengan *fasal* atau kode seperti *tatimmah, muhimmah, tanbih, far'un*, dan sebagainya.
8) Pada umumnya disajikan dalam dua komponen, *Matan syarah*, Matan terletak di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*.
9) Penyajian kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembaran dapat dipisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca menggotong semua tubuh kitab yang kadang-kadang mencapai ratusan halaman.[36]

Kitab kuning merupakan sumber utama pengetahuan santri, sebab di dalamnya ada banyak tuntunan dan aturan yang berguna sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Isi kitab kuning pada dasarnya adalah ibarat masakan yang sudah " matang" dari sumber utama ilmu, yakni al-qur'an dan hadits. Tasawuf, fiqih dan beberapa cabang ilmu lain yang diformulasikan dalam bentuk kitab kuning oleh para ulamak yang pakar dalam bidangnya pada dasarnya adalah hasil interpretasi dari al-Qur'an dan hadits.

Kyai

Salah satu elemen penting dari sebuah pesantren adalah pengasuh atau biasa disebut kyai. Ia merupakan tokoh kunci dari sebuah pesantren. Perannya yang dominan menjadikan pesantren akan berkembang sesuai dengan karakter

[34] Ali. 55
[35] Ali. 87
[36] Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.3), 89.

dan pandangan hidupnya. Disamping penentu kebijakan, kyai adalah pengajar sekaligus suri tauladan bagi santri-santrinya. Gaya hidup dan perilaku sehari-sehari menjadi cermin untuk santri-santrinya. Kyai menjadi model dalam proses imitasi santri.

Kyai menjadi sosok yang sangat penting sebab keberadaan pesantren tidak lepas dari figur dan nama besar kyainya. Semakin tinggi dan tenar keagungan nama kyai maka akan berbanding lurus dengan jumlah santrinya. Banyak pesantren yang pada mulanya punya santri yang besar namun mengalami kemunduran dalam kwantitas santrinya seiring dengan kemangkatan kyai.

Aktualisasi

Abraham Moslow dalam *Hierarchy of needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai suatu pencapaian tertinggi seorang manusia .

Kamus besar Bahasa Indosenesia, mengartikan aktualisasi dengan arti : Menjadikan aktual. Berdasarkan paparan ini, Aktualisasi kitab kuning adalah menjadikan teori –teori yang ada dalam kitab kuning menjadi aktual dan *real*. Sehingga aktualisasi kitab kuning bisa diartikan dengan: mempraktekkan isi kitab kuning dalam kehidupan sehari hari.

Pembelajaran afektif

Rumusan Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, berorientasi pada pembentukan sikap.[37]

Sikap

Afektif atau sikap sangat erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang, karena sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Sikap adalah kecenderungan sesorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau buruk. Sikap berarti kemmapuan internal yang punya peran untuk melakukan action atau tindakan.tingkat penalaran (kognitif) terhadap obyek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (Psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhaadap obyek yang bersangkutan.

Ada empat hal yang mendasari seseorang patuh pada nilai tertentu :

1. *Normativist*, sebuah kepatuhan yang biasanya berada pada norma-norma hukum.
2. *Integralist*, kepatuhan yang berdasarkan pada kesadaran dengan mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomenalits,* kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
4. *Hedonits*, kepatuhan yang berdasarkan kepentingan diri sendiri/kepentingan sesaat.[38]

Hakikat pendidikan nilai dan sikap

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi dan tidak nampak dalam dunia empiris. Ia tidak bisa diraba namun bisa diketahui dari perilaku yang bersangkutan. Nilai berkaitan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak.

Nilai akan selalu mengalami perubahan, berkaitan dengan waktu dan tempat. Nilai bagi sebuah daerah belum tentu ccocok bagi derah lain. Nilai dalam suatu waktu belum tentu cocok dalam beberapa waktu setelahnya.

---

[38] Sanjaya. 273

Gulo mempunyai pandangan sebagai mana dikutip oleh wina sanjaya, bahwa :

- Nilai tidak bisa diajarkan tapi diketahui dari penampilannya
- Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik
- Maasalah nilai adalh maslah emosional, sehingga dapat berubah, berkembang dan bisa dibina
- Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus tapi melaului tahap ertentu.

Pendidikan nilai dimaksudkan sebagai proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangannya tentang baik dan buruk berdasar pada sudut pandang norma, aturan dan dalil agama.

Dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam sebuah teori yang diyakini kebenarannya dibutuhkan motivasi yang menjadi pendorong untuk menjalankan nilai-nilai tersebut. Motivasi pada dasarnya merupakan sesuatu yang ada pada seluruh manusia, tidak terbatas pada usia, wilayah, gender, agama dan lainnya. Oleh karena itu, motivasi sudah menjadi kajian yang menarik bagi para filosuf sejak ribuan tahun yang silam. Mereka sudah membahas mengenai perbedaan *alasan* dan *hasrat,* dua istilah yang berbeda namun berkaitan erat. Mereka meyakini bahwa hasrat adalah unsur yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dan alasan adalah sesautu yang mengontrol terhadap dorongan tersebut. [39]

Dalam istilah psiokologi, dikenal istilah *motif* dan *motivasi*. Motif secara etimologi atau bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion* yang berarti *gerakan*, *sesuatu yang bergerak*. Jadi gerakan (*motion)* berkaitan erat dengan *gerak*, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *dorongan, rangsangan* atau *pembangkit tenaga* yang menjadi asal terjadinya suatu tingkah laku.[40] Atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[41]

Beberapa tokoh mengemukakan teori yang berkaitan dengan motivasi seperti Thorndike dengan teori *law of readiness* (hukum kesiapan) yang berbunyi: Jika seseorang siap melaksanakan sesuatu, maka melakukannya akan menimbulkan kepuasan dan sebaliknya. [42] Tolman dan Bandura, dengan *reinforcement theories* (teori penguatan) yang berbunyi: Belajar hanya akan ditindak lanjuti, jika ada alasan untuk melakukannya.[43]

Tipe kepatuhan

Ada lima tipe kepatuhan.

1. *Otoritarian,* adalah kepatuhan yang ikut-ikutan,
2. *Conformist.* Tipe ini terdiri dari tiga bentuk yaitu: conformist directed yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain. Conformist hedonist,

[39] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka setia, 2003),263.
[40]Alex,268.
[41] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), 27.
[42] B.R. Hergenhahn, *Teori belajar*. Terj, Tri wibowo,(Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010), 64.
[43] B.R. Hergenhahn. 361.

adalah kepatuhan yang berdasarkan untung rugi, conforist integral, adalah kepatuhan yang menyesuaikan antara kepentingan pribadi dan diri sendiri dengan kepantingan masyarakat.

3. *Compulsive deviant* adalah kepatuhan yang tidak konsisten
4. *Hedonik psikopatik* yaitu kepatuhan terhadap kekayaan tanpa memeperhitungkan kepentingan orang lain.
5. *Supramoralist* yaitu kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Proses pembentukan sikap

1. Pembiasaan

Pola pembiasaan diyakini punya pengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap seseorang. Watson dengan teori *conditioning* pernah melakukan uji coba terhadap anak yang suka dengan tikus putih. Ia ingin merubah sikap suka anak tersebut menjadi benci. Setiap anak tersebut ingin memegang tikus putih tersebut, watson mengejutkannya dengan suara-suara yang mengejutkan dan menakutkan, lambat laun anak tersebut menjadi benci dan takut terhaadap tikus putih. [44]

Skinner dengan teori *operant conditioning* telah menguji hipotesanya. Skinner agak berbeda dengan Watson, skinner lebih cenderung melakakukan peneguhan sikap. Obyek yang melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diharapkan maka akan diberi penguatan (*reinforcement*). Lambat laun obyek akan terbiasa melakukan seuatu tanpa harus diberi *reward* karena sudah menjadi kebiasaannya.

2. Modelling

Pembentukan sikap juga bisa dilakukan dengan proses asimilasi atau mencontoh. Dalam preoses ini, harus ada model yang akan menjadi panutan dan penuntun. Anak cenderung punya sifat imitasi atau ingin meniru. Perilaku dan sikap yang dilakukan seorang anak terhadap perilaku orang lain disebut proses modelling. Kekaguaman seorang anak terhadap orang lain akan mempengauhi emosi dan perasaan anak untuk meniru tokoh idolanya.[45]

Nilai-nilai kitab kuning diaktualisasisan di Pondok Pesantren Darun Najah adalah :

1. Sholat jamaah

Sholat jamaah adalah kegiatan sholat wajib yang dilakukan berjamaaah. Kegiatan ini berlangsung lima kali dalam satu hari. Di dalam kitab *Targhib wa Tarhib* disebutkan bahwasanya sholat berjamaah sangat dianjurkan oleh agama. Barangsiapa yang melakukannya akan mendapat pahala 27 kali dibanding dengan sholat yang dikerjakan sendirian. Rasulululloh nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat selalu melakukan sholat dengan cara berjamaah.

Para santri melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah sebab berjamaah termasuk salah satu kegiatan wajib. Jika kyai atau pengasuh sedang bepergian maka praktek sholat berjamaah tetap berlangsung dengan dipimpin oleh santri yang mendapat giliran untuk mengimami. Di pondok pesantren Darun Najah memang ada jadwal imam sholat jika pengasuh sedang bepergian. Santri-santri yang dianggap senior mendapat giliran memimpin berjamaah. Hal ini sekaligus sebagai media latihan mental bagi mereka tentang kedisiplinan.

---

[44] Sanjaya. 275
[45] Sanjaya. 275

Motivasi yang mendorong mereka melakukan sholat berjamaah adalah lebih berorientasi pada pahala akhirat yang akan mereka terima. Walaupun pada awalnya adalah karena dipaksa oleh pengasuh pondok, namun lambat laun perasaan terpaksa ini menjadi hilang seiring dengan perjalanan waktu.

2. Sholat sunat rowatib

Sholat sunat rowatib adalah sholat sunat yang mengikuti sholat fardlu atau sholat wajib. Sholat sunat rowatib adakalanya dilakukan sebelum sholat fardlu yang dinamakan sholat *qobliah* dan dilakukan setelah sholat fardlu dinamakan sholat *bakdiah*.

Diantara fungsi sholat rowatib adalah untuk menambal kekurangan dari sholat fardlu yang dilakukan, sehingga sholat fardlunya menjadi sempurna tanpa ada cacatnya, sebagaimana keterangan kitab *targhib wa tarhib*. Hal ini menjadi motivasi yang sangat kuat dlam melakukan sholat sunat rowatib.

Para santri pondok pesantren Darun najah wajib melakukan sholat rowatib sebab pengasuh juga selalu melakukannya di musholla setiap hendak dan selesai melakukan sholat wajib. Contoh nyata secara langsung yang dilakukan oleh pengasuh pesantren terhadap santri memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk ikut melakukannya. Pelaksanaan sholat sunat rowatib di musholla, dalam satu sisi untuk memberi contoh dan panduan kepada para santri, namun dalam sisi yang lain adalah untuk mempermudah pengawasan terhadap mereka.

3. Sholat sunat dluha

Salah satu wasiat Rosulullah terhadap sahabat Abu Hurairah adalah untuk tidak meninggalkan sholat dluha. Dikalangan kaum muslimin ada pemahaman bahwa sholat dluha adalah sholat untuk menata ekonomi. Di dalam kitab *targhib wa tarhib* memang ada dasar hukumnya. Disamping itu, tujuan melakukan sholat dluha adalah dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Targhib wa Tarhib, bahwasanya setiap sendi dalam tubuh kita harus kita sedekahi setiap harinya, namun sedekah yang seharusnya kita keluarkan tersebut bisa digantikan dengan dua rekaat sholat dluha.

Pengajian bakda subuh di Pondok Pesantren Darun Najah berlangsung dua tahap. Tahap pertama berlangsung setelah subuh sampai jam enam. Tahap pertama untuk santri yang masih sekolah di MTs atau Aliyah, sedangkan tahap kedua berlangsung jam enam sampai setengah delapan untuk santri mahasiswa. Bagi santri mahasiswa mereka melakukan sholat dluha stelah pengajian ini usai, sedangkan santri MTs atau MA melakukaknya di sekolahan mereka sendiri-sendiri.

Motivasi santri Pondok Pesantren Darun Najah melakukan sholat sunat dluha adalah ingin melaksanakan wasiat rosulullo pada sahabat Abu Hurairoh tersebut. Para santri yakin akan faedahnya yang besar berdasarkan pada pemikiran : andai tidak ada hikmah dan manfaat yang besar tentu Rosulullo tidak akan memberi wasiat.

4. Sholat sunat witir

Sholat sunat witir adalah salah satu wasiat rosulullah terhadap abu hurairah, dalam kitab *targhib wa tarhib* dalam salah satu haditsnya, rosulullo bersabda bahwa " Barangsiapa yang tidak witir maka bukan termasuk golonganku ".

Santri-santri pondok pesantren Darun Najah melaksanakan sholat witir dalam kesehariannya setelah jamaah sholat isyak. Menilik sejarah, dua orang sahabat nabi yang masuk dalam kelompok *khulafaur rosyidin* yakni Abu Bakar As-shidiq dan Ustman bin Affan melakukan witirnya setelah jamaah sholat isyak yang di sambung dengan *bakdiah* sholat isyak. Hal ini dilakukan untuk menghindari tidur yang kebablasan sehingga ketika bangun tidur sudah masuk waktu subuh.

Motivasi terkuat dari para santri Pondok Pesantren Darun Najah melakukan sholat witir adalah ingin di akui oleh nabi sebagai umatnya.

5. Sholat sunat tahajud

Sholat tahajud adalah seutama-utamnya sholat sunat setelah sholat fardlu, bahkan sholat tahajud menjadi ciri dan kebiasaan para sholihin (orang-orang sholeh). Fadlilah sholat tahajud sangat banyak, di antaranya adalah bisa menghilangkan rasa susah, menyehatkan badan dan lain-lain. Hal ini berdasarkan salah satu isi dari kitab *Targhib wa Tarhib*

Santri pondok Pesantren Darun Najah melakukannya menjelang waktu subuh atau setengah jam sebelum subuh. Hal ini dimaksudkan agar setelah tahajud langsung di sambung dengan sholat subuh, guna menghindari tidur setelah sholat tahajud.

Para Santri berharap dengan melakukannya bisa digolongkan sebagai orang-orang yang sholeh, sebab sholat tahajud adalah salah satu ciri orang sholeh.

6. Baca qur'an

Membaca alqur'an adalah ibadah yang paling utama bagi umat Muhammad. Sebagaiamana keterangan dalam kitab *targhib wa tarhib*. Membaca alqur'an dengan cara membaca secara langsung lebih utama dibandingkan dengan metode hapalan.

Pondok pesantren Darun najah mempunyai wirid dan rutinitas membaca al-qur'an satu juz setelah jamaah sholat maghrib secara bersama – sama. Ada satu orang santri yang membaca melalui pengeras suara dan yang lain mendengarkannya. Pembacanya dibuat bergilir setiap dua *maqro'*(batasan tertentu dalam alqur'an yang di tandai dengan huruf 'ain disamping mushaf). Sistem ini dimaksudkan agar setiap santri terbiasa membaca al-qur'an dan jika ada kesalahan dalam membacanya segera bisa dibenahi. Diharapkan dalam satu bulan satu kali khatam alqur'an.

Motivasi pembacaan al-Qur'an adalah dalam rangka ingin mendapatkan ibadah yang paling utama sebagaimana sabda nabi dalam kitab *targhib wa tarhib.*

7. Baca wirid

Wirid adalah suatu amalan atau bacaan tertentu yang dilakukan secara ajek, kontinyu dan terus menerus. Ada beberapa wirid yang dilakukan dipondok pesantren Darun najah diantaranya adalah wirid sebagaimana umumnya dilakukan di berbagai masjid dan mushola seperti bacaan tertentu setelah sholat maktubah. Ada beberapa wirid khusus seperti membaca *rotibul hadad* bakda maghrib, *rotibul athos* bakda isyak, membaca surah *Tabarok* bakda isyak, setelah maghrib dan subuh, membaca surah *Yasin* dan surah *Waqi'ah* setelah subuh, membaca surah al-kahfi bakda subuh pada hari jumat.

Pelaksanaan wirid-wirid tersebut sebagian berdasarkan teks yang ada pada kitab *targhib wa tarhib*, sebagian ada dalam kitab *ta'lim al-Mutaallim*.

8. Puasa Daud

Puasa Daud adalah puasa yang dilakukan selang seling yakni sehari berpuasa dan sehari tidak. Puasa ini disandarkan kepada nabi daud AS, karena ia sebagai pelaku utamanya.

Disebutkan dalam kitab *targhib wa tarhib* bahwa puasa daud adalah lebih utama-utamanya puasa.

Tidak semua santri Pondok Pesantren Darun Najah yang melakukan puasa ini, hanya sebagaian dari mereka saja. Sebab ibaadah puasa membutuhkan tenaga dan stamina yang ekstra.

9. Hormat pada guru dan keluarganya

Guru adalah orang yang menjadi perantara untuk mendapatkan ilmu. Oleh sebab itu guru berhak untuk dihormati bahkan mengalahkan orang tua kandung. Guru adalah orang yang mendidik ruh sedangkan orang tua kandung adalah yang merawat jasad. Ruh lebih berharga daripada jasad.

Dalam kitab *Ta'lim al mutaalim* disebutkan bahwa ilmu itu perkara yang mulia dan berharga, maka ilmu itu harus dimulyakan dan di hargai. Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan perkara yang menjadi sebab teraihnya ilmu. Guru dan buku harus dimuliakan sebab menjadi media bagi tercapainya ilmu.

Ada tradisi yang dijaga di Pondok Pesantren Narun Najah berkaitan dengan menghormati guru diantaranya: selalu meminta izin ketika mau keluar dari lingkungan pesantren, bersalaman ketika bertemu atau meminta izin, bersalaman dengan mencium tangan, tidak bersuara keras, menghadap sambil menundukkan wajah, menata sandal guru, menyiapkan kendaraan guru ketika hendak bepergian dan lain-lain.

Para santri melakukan tradisi etika ini dengan harapan mereka akan mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah. Mereka yakin bahwa ridlo guru adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut.

10. Hormat kepada pada orang yang lebih tua

Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua. Demikian penegasan nabi dalam kitab *targhib wa tarhib*.

Orang yang lebih tua adalah orang yang dari sisi usia lebih tua atau dari sisi ilmu lebih pandai. Mereka berhak untu dihormati. Orang tua yang tidak berilmu, wajib di hormati sebab faktor usianya. Orang yang berilmu walaupun masih muda, mereka di tuakan dan berhak dihormati sebab ilmunya, bukan karena usianya. Tradisi menghormati orang tua atau orang yang dituakan adalah bagian dari anjuran agama.

Dalam kehiduapan sehari-hari, ada santri yang lebih tua usianya, maka santri yang lebih muda, berkewajiban menghormati terhadap santri yang lebih tua usianya. Bentuk penghormatan yang dilakukan adalah dengan menambah kata "kang" ketika memanggil mereka, tidak menyebut namanya secara langsung. Ada norma yang tidak tertulis bahwa memanggil namanya secara langsung adalah bagian dari suul adab atau orang yang tidak beradab.

Jika ada tamu di Pesantren Darun Najah, maka para santri punya tradisi dan kebiasaan mencium tangan mereka, menata sandalnya dan mengajak bercakap dengan bahasa jawa halus sebagai bentuk penghormatan.

Motivasi yang menguatkan mereka untuk menjalankan dan melakukan etika tersebut adalah keinginan mengamalkan apa yang didawuhkan oleh rasulullah dalam kitab targhib wa tarhib tersebut.

11. Giat

Rosulullah sebagai *top figure* adalah pribadi yang giat bekerja. Dalam kitab *tarikh Nurul Yaqin* diceritakan bahwa semenjak kecil nabi sudah terbiasa dengan bekerja mengembala dan berniaga. Walau sudah menjadi nabi, ternyata beliau tetap bekerja. Banyak pekerjaan rumah yang ia selesaikan sendiri seperti menambal baju dan menjahit sandal.

Meneladani sifat giat Rasulullah, para santri Pondok pesantren Darun Najah dididik sejak dini untuk mandiri dan tidak malas. Berbagai kegiatan yang mengarah kesana sudah disiapkan diantaranya; piket kebersihan pondok dan lingkungan, latihan bertani di sawah, berkebun dan beternak. Berbagai pelatihan yang diadakan oleh pihak pengasuh Pondok bekerjasama dengan berbagai pihak sudah dilakukan diantaranya bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) mengadakan pelatihan pertukangan kayu. Bekerjasama dengan dinas peternakan mengadakan pelatihan dan pendampingan peternakan ayam jowo super (joper).

Berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan life skill dan penguatan sumber daya manusia diharapkan bisa menjadaikan santri sebagai oarng yang giat bekerja dalam kehidupan nyata

KESIMPULAN

Kandungan dan isi dari beberapa kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Darun Najah Kemamang Balen Bojonegoro dijadikan amaliah sehari-hari. Proses pembiasaan dan modelling menjadi cara untuk membuat kandungan dan isi kitab kuning bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran pengasuh pondok yang diikuti dengan contoh nyata dalam pelaksanaannya menjadikan para santri mudah untuk menjalankannya. Ada beberapa motivasi yang mendorong mereka untuk menjalankannya secara kontinyu. Rata -rata motivasi pendorongnya adalah motivasi akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Suryadarma, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi* , Malang: UIN Maliki press, 2013

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka setia, 2003

Azyumardi Azra, *"Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan"* Jakarta: Paramadina, 1997

B.R. Hergenhahn, *Teori belajar*. Terj, Tri wibowo, Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010

Dhofier, Zamakhsary, *Tradisi Peasantren*, IX , Jakarta: LP3ES, 2011

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997

Romahurmuzy, Muhammad, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, Jakarta: MADANI, II

Rollo May, *Seni Konseling*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.3, 2010

Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* Bandung: Kencana, 2016

Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2008